

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan pada hakikatnya adalah suatu proses pendewasaan anak didik melalui suatu interaksi, proses dua arah antara guru dan siswa (Hamzah, 2013: 138). Hal ini sejalan dengan pendapat Macmud *dalam* Hamzah (2013: 138) yang mengatakan bahwa proses pendidikan dilakukan oleh pendidik dengan sadar, sengaja, dan penuh tanggung jawab untuk membawa anak didik menjadi dewasa jasmaniah dan rohaniah maupun dewasa sosial sehingga kelak menjadi orang yang mampu melakukan tugas-tugas jasmaniah maupun berfikir, bersikap, berkemauan secara dewasa, dan dapat hidup wajar selamanya serta berani bertanggung jawab atas sikap dan perbuatannya kepada orang lain. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Sanjaya, 2011: 2).

Belajar adalah suatu proses yang menghasilkan perubahan perilaku yang dilakukan dengan sengaja untuk memperoleh pengetahuan, kecakapan, dan pengalaman baru ke arah yang lebih baik, (Hamzah, 2013: 138). Menurut (Slameto, 2010: 2) belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungan.

Proses pembelajaran merupakan proses komunikasi. Dalam proses komunikasi selalu melibatkan tiga komponen pokok yaitu komponen pengiriman pesan (guru), komponen penerima pesan (siswa) dan komponen pesan itu sendiri yang biasanya berupa materi pelajaran, (Sanjaya, 2010: 162). Suatu proses belajar dan mengajar dikatakan baik, bila proses tersebut dapat membangkitkan kegiatan belajar yang efektif. Dalam hal ini perlu disadari, masalah yang menentukan

bukan metode atau prosedur yang di gunakan dalam pelajaran, bukan moderennya pengajaran, bukan pula konvensional atau progresifnya pengajaran. Semua itu mungkin penting artinya tetapi tidak merupakan pertimbangan akhir karena itu hanya berkaitan dengan alat bukan tujuan pengajaran. Bagi pengukuran suksesnya pengajaran atau menterjemahkan hasil itu pun harus secara cermat dan tepat, yaitu dengan memperhatikan prosesnya. Proses inilah siswa akan beraktivitas (Sardiman, 2007: 49). Kegiatan belajar mengajar, guru memegang peran sangat penting. Oleh karena pentingnya peran guru, maka biasanya proses pengajaran hanya akan berlangsung jika ada guru dan tak mungkin ada proses pembelajaran tanpa guru, (Sanjaya, 2010: 96).

Guru sebagai pendidik dan pengajar selalu menuntut siswa untuk belajar dan jarang memberikan pembelajaran tentang bagaimana siswa untuk belajar, guru juga menuntut siswa untuk belajar mandiri dan aktif, tapi jarang mengajarkan bagaimana siswa seharusnya mandiri dan aktif. Persoalannya sekarang adalah bagaimana menemukan cara yang terbaik untuk menyampaikan berbagai konsep yang diajarkan sehingga siswa dapat menggunakan dan mengigit lebih lama konsep tersebut. Bagaimana guru dapat berkomunikasi baik dengan siswanya, bagaimana guru dapat membuka wawasan berfikir yang beragam dari seluruh siswa, sehingga dapat mempelajari berbagai konsep dan cara mengaitkannya dalam kehidupan nyata. Bagaimana sebagai guru yang baik dan bijaksana mampu menggunakan model pembelajaran yang berkaitan dengan cara berfikir dan berkomunikasi siswa dengan cara menggunakan model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti dengan guru mata pelajaran IPA di SMP YLPI Perhentian Marpoyan Pekanbaru, memperlihatkan berbagai masalah dalam proses pembelajaran yaitu siswa kurang aktif dan cenderung bermain saat proses pembelajaran berlangsung, ini terlihat ketika guru menjelaskan materi pembelajaran banyak peserta didik yang kurang memperhatikan, dan untuk siswa yang memiliki kemampuan bagus (10 besar ke atas) akan lebih aktif dari peserta didik berkemampuan rendah, hal ini disebabkan oleh jarang digunakan variasi model pembelajaran. Guru menerapkan model

pembelajaran *Problem Based Learning* dan *Discovery Learning*, dan yang sering digunakan adalah *Discovery Learning* yaitu peserta didik dituntut untuk mandiri, kreatif dan menemukan masalah dalam kegiatan belajar mengajar. Namun model pembelajaran *Discovery Learning* memiliki kendala yaitu bagi peserta didik yang pasif dan yang kurang belajar hanya akan bergantung dengan temannya, tetapi peserta didik yang kreatif mampu mencari dari berbagai sumber dari LKPD dan buku siswa. Sedangkan hasil belajar ketika menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning*, hanya 30% yang tidak menerima dan tergantung matarinya. Untuk KKM mata pelajaran IPA yang ditetapkan sekolah yaitu 80, sedangkan jumlah peserta didik yang belum mencapai KKM adalah 50% dari jumlah peserta didik.

Alasan peneliti memilih model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) sebagai solusi atas permasalahan yang telah dipaparkan, karena dengan pelaksanaan *Think Talk Write* (TTW) dapat membantu pendidik memberikan informasi sebanyak-banyaknya kepada peserta didik, dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berfikir, membantu peserta didik aktif berkomunikasi (diskusi) dan kemampuan menuangkan informasi.

Selanjutnya, keberhasilan dalam penerapan model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) ini juga telah diperkuat dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh Hartanto (2016) Universitas Sriwijaya, Sumatera Selatan dengan judul ‘‘Penerapan Model Pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) dengan Bantuan Lembar Kerja Siswa untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPA Terpadu Siswa Kelas VII.A’’, menyebutkan bahwa penerapan model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) dengan bantuan LKS dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dan ketuntasan hasil belajarnya pada materi IPA terpadu. Langkah-langkah TTW yang dilaksanakan yaitu: Menurut Shoimin (2014: 212) *Think Talk Write* (TTW) dibagi 3, yaitu; 1) *Think* (berfikir) merupakan kegiatan mental yang dilakukan untuk mengambil keputusan, misalnya merumuskan pengertian, menyintesis, dan menarik simpulan setelah melalui proses mempertimbangkan, 2) *Talk* (berbicara) siswa bekerja dengan kelompoknya

menggunakan LKS, dan 3) *Write* (menulis) menuliskan hasil diskusi pada LKS yang disediakan.

Berdasarkan uraian tersebut, akan dilakukan penelitian tindakan kelas dengan judul ‘‘Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Talk Write* (TTW) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas VIII.2 SMP YLPI Perhentian Marpoyan Tahun Ajaran 2017-2018’’.

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah yang teridentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Model pembelajaran yang diterapkan guru dalam proses pembelajaran kurang bervariasi, guru hanya menggunakan model *Discovery Learning*.
2. Siswa kurang aktif dan cenderung bermain saat proses pembelajaran.
3. Sebagian siswa pasif dan kurang belajar, hanya siswa yang pintar saja yang aktif dalam kegiatan belajar mengajar.
4. Jumlah siswa yang belum mencapai KKM yaitu 50%.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: Bagaimanakah hasil belajar siswa kelas VII.2 SMP YLPI Perhentian Marpoyan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* (TTW)?

### **1.4 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah dan rumusan masalah, maka pembatasan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut: Penelitian ini akan dilaksanakan pada mata pelajaran IPA Biologi yang terdiri dari 2 siklus. yaitu pada KD 3.4 Mendeskripsikan struktur rangka dan otot manusia, serta fungsinya pada berbagai kondisi (siklus 1) dan KD 3.2 Menjelaskan keterkaitan struktur jaringan tumbuhan dan fungsinya, serta berbagai pemanfaatannya dalam teknologi yang terilhami oleh struktur tersebut (siklus 2).

## **1.5 Tujuan Dan Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Tujuan Penelitian**

Adapun Tujuan dari Penelitian yaitu:

1. Meningkatkan jumlah ketuntasan siswa yang belum mencapai KKM yaitu 80.
2. Guru dapat meningkatkan strategi dan kualitas pembelajaran Biologi melalui model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW).
3. Siswa merasa dirinya mendapatkan kesempatan untuk ikut berperan/aktif dalam proses pembelajaran melalui metode *Think Talk Write* (TTW).
4. Dengan menerapkan *Think Talk Write* (TTW) dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa.

### **1.5.2 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Bagi sekolah, salah satu bahan masukan untuk meningkatkan dan memperbaiki kualitas pendidikan serta hasil belajar biologi siswa sesuai dengan kompetensi yang diharapkan.
2. Bagi guru, dapat dijadikan sebagai salah satu strategi dalam mengajar untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
3. Bagi siswa, untuk meningkatkan hasil belajar, pengalaman belajar, keterampilan proses, serta berfikir kritis dan bersikap ilmiah.
4. Bagi peneliti, menambah wawasan dan meningkatkan pengetahuan dalam menyusun karya ilmiah khususnya dalam bidang penelitian pendidikan.

## **1.6 Defenisi Istilah Judul**

Model pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum sedang dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta segala fasilitas yang terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar (Istarani, 2014: 1). (Joyce dan Well 2009, dalam Huda, 2013: 73) mendeskripsikan model pembelajaran sebagai rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum, mendesain materi-

materi instruksional, dan memandu proses pengajaran diruang kelas atau *setting* yang berbeda. Fungsi model pembelajaran adalah sebagai pedoman bagi pengajar dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran (Shoimin, 2014: 24).

Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* (TTW) adalah model pembelajaran yang diperkenalkan oleh Huinker dan Laughlin (1996: 82) ini pada dasarnya dibangun melalui berfikir, berbicara, dan menulis. Alur kemajuan strategi TTW dimulai dari keterlibatan siswa dalam berfikir atau berdialog dengan dirinya sendiri setelah proses membaca dan untuk melatih keterampilan peserta didik dalam menulis. Selanjutnya, berbicara dan membagikan ide (*sharing*) dengan temanya sebelum menulis (Hamdayana, 2014: 217).

Hasil belajar adalah hasil yang dicapai dari proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan. Hasil belajar diukur untuk mengetahui pencapaian tujuan pendidikan sehingga hasil belajar harus sesuai dengan tujuan pendidikan. Hasil belajar adalah perubahan yang terjadi setelah mengikuti proses belajar mengajar sesuai tujuan pendidikan (Purwanto, 2011: 54).

Penilaian kompetensi pengetahuan atau kognitif adalah penilaian yang dilakukan guru untuk mengukur tingkat pencapaian atau penguasaan peserta didik dalam aspek pengetahuan yang meliputi ingatan atau hafalan, pemahaman, penerapan atau aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi (Kunandar, 2014: 165). Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar interaksi yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan empat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi (Sudjana, 2011: 22).